

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Input Program Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan.

Perencanaan yang dilakukan oleh dua sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki caranya masing-masing. Sejak awal berdirinya sekolah yang memiliki tujuan agar semua anak mendapatkan pendidikan dengan baik, termasuk siswa ABK maka sekolah siap menerima siswa berkebutuhan khusus tentunya dengan berbagai macam resiko yang harus dihadapi. Persiapan dalam menerapkan kebijakan pendidikan inklusi di sekolah memang dari dilihat tujuan yang ingin dicapai, kesiapan sumber daya tenaga kerja juga sarana dan pra sarana yang ada di sekolah.

Kedua sekolah inklusi yang menjadi tempat penelitian ini memiliki manajemen yang berbeda meskipun tidak begitu signifikan perbedaan yang terlihat. Dalam tahapan perencanaan pelaksanaan program inklusi di masing-masing sekolah menyesuaikan dengan kuantitas dan kualitas SDM yang ada. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan sekolah sebagai langkah awal dalam pelaksanaan program inklusi ini dengan mewajibkan kepada guru memiliki latar belakang lulusan PGSD atau bahkan lebih baik lagi jika pernah menempuh pendidikan di PLB. Hal ini dianggap penting bagi sekolah karena untuk menangani siswa ABK tentu harus memiliki pengetahuan dasar tentang pendidikan.

Di sisi lain dalam perencanaan untuk pelaksanaan suatu kebijakan atau program di sekolah, bukan hanya SDM yang patut diperhatikan, akan tetapi sarana dan prasarana pun harus diperhatikan, karena kedua hal ini merupakan dua komponen yang saling berkesinambungan dalam mencapai pembelajaran yang baik di sekolah. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian di kedua sekolah, fasilitas yang ada memang sudah cukup memadai, jika yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut hanyalah siswa reguler. Bagi siswa ABK yang juga menempuh pendidikan di sekolah tersebut belum maksimalnya pelayanan khusus yang diberikan oleh sekolah. Hal ini juga dikarenakan kurangnya bantuan dari pemerintah dan uang SPP yang dibebankan kepada wali siswa ABK juga sama seperti siswa reguler lainnya.

## 2. Proses Program Inklusi di SD Hj. Isriai Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan.

Proses program inklusi yang sudah lama dijalankan oleh sekolah berjalan apa adanya. Hal ini dikarenakan belum adanya acuan khusus yang mengatur terkait berjalannya program inklusi, sekolah hanya mengetahui konsep dasar lahirnya sekolah inklusi, latar belakang dan untuk hal-hal yang lebih rinci dan kompleks untuk pelaksanaan program inklusi, yang dirasakan oleh para SDM di sekolah sebagai pelaku pelaksana belum ada arahan, sehingga sekolah-sekolah memiliki seninya masing-masing masing dalam meng implementasikan program inklusi tersebut. Mulai dari perencanaan hingga hal-hal yang harus terus

dievaluasi dalam pelayanan untuk siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Karena program inklusi ini, khususnya di Semarang memang baru mulai di galakkan kembali, hingga sampai saat ini masih terhitung kurang lebih dua bulan dari sosialisasi serentak pada sekolah-sekolah dan kini sudah mulai dalam tahapan persiapan pengadaan latihan dan pembekelan untuk guru-guru pelaku pelaksana program inklusi yang ada di sekolah masing-masing.

### 3. Keberhasilan Program Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa kedua sekolah juga menganggap bahwa siswa ABK lulus UN dengan standar yang sekolah tentukan merupakan salah satu keberhasilan program inklusi yang berjalan selama anak tersebut menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Akan tetapi yang perlu diketahui jug adalah, bagi siswa ABK sebetulnya bukan saja pencapaian dalam bidang akademik yang seharusnya menjadi stándar atau tolak ukur yang ditentukan oleh masing-masing sekolah. Salah satunya prestasi di bidang non akadaemik juga patut diberikan apresiasi juga menjadi stándar keberhasilan bagi sekolah dan siwa ABK, selain itu juga dengan sikapnya yang mudah bernegosiasi, bersosialisasi dengan guru dan teman yang ada di lingkungan sekolah juga menjadi hal-hal yang patut diperhatikan untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa ABK tersebut selama masa bersekolah di sekolah tersebut.

4. Perbedaan Program Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman dan SD Bina Harapan.

**Tabel 8.** Komparasi Program Inklusi di Sekolah

Indikator	Nama Sekolah	
	SD Hj. Isriati Baiturrahman 1	SD Bina Harapan
<b>Sejarah Terbentuknya Program Inklusi di Sekolah</b>	Sejak awal berdiri tidak menolak siswa ABK. Program inklusi berjalan apa adanya karena belum memiliki panduan khusus terkait pembelajaran untuk siswa ABK di sekolah reguler	Berdiri dari inisiatif beberapa wali murid yang memiliki ABK, karena jauhnya SLB dari lingkungan tempat tinggal maka dibuatlah SD Bina Harapan ini. Sejak awal memang lebih banyak menerima siswa ABK akan tetapi menggunakan kurikulum reguler
<b>Keadaan Siswa ABK</b>	Hanya terdapat 6 siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah ini. Tergolong ABK ringan karena hanya tunagrahita dan autisme ringan kualifikasi siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah ini	Terdapat 34 siswa yang menempuh pendidikan di sekolah ini dan seluruhnya merupakan ABK.
<b>Keadaan SDM</b>	Terdapat 54 guru dan karyawan yang bekerja di sekolah ini. Hanya 6 guru wali kelas yang terlibat intens dengan siswa ABK karena berada di kelas yang diampu oleh wali kelas tersebut dan beberapa <i>shadow teacher</i> akan tetapi GPK tidak termasuk dalam struktur guru resmi di sekolah ini	Terdapat 10 guru dan karyawan yang bekerja di sekolah ini. Diantaranya adalah 1 kepala sekolah, 6 guru wali kelas, 1 guru PAI, 1 guru pendamping khusus dan 1 karyawan. Seluruh guru dan karyawan terlibat aktif dan intens dalam membimbing siswa ABK karena seluruh siswa di sekolah ini merupakan ABK

<b>Persiapan Manajemen Sekolah</b>	Mempersiapkan SDM agar berkompeten dalam mendidik siswa ABK di sekolah, mempersiapkan fasilitas meskipun belum maksimal setidaknya sudah lebih baik sekarang ini dengan adanya GPK, selain itu kepala sekolah dan yayasan juga menyusun program bersama.	Menyediakan guru pendamping khusus, membuat MOU dengan beberapa fakultas psikologi di universitas yang ada di Semarang, membangun program yang disusun oleh kepala sekolah, dukungan dari para wali murid yang begitu bagus juga turut andil dalam persiapan dan pelaksanaan
<b>Persiapan SDM</b>	Pengadaan GPK dan seiring berjalannya waktu dibantu dengan guru BK untuk <i>sharing</i> terkait penanganan siswa ABK. Mengadakan pelatihan, mengikuti pelatihan untuk mendidik siswa ABK	Pengadaan GPK, mewajibkan guru memiliki latar belakang PGSD ataupun PLB, ikut serta pada pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan
<b>Persiapan Sarana Prasarana</b>	Terdapat ruang kelas yang memadai, masjid, lapangan, kamar mandi, kantin, ruang BK, lab computer	Terdapat ruang kelas, lapangan, uks dan kamar mandi
<b>Metode Pembelajaran</b>	Menyesuaikan dengan jenis kebutuhan siswa, tapi untuk pembelajaran keseluruhan menggunakan metode pada umumnya	Menggunakan metode yang digunakan oleh sekolah reguler pada umumnya, karena model kelas didesain seperti kelas SLB, pembelajaran cenderung lebih lambat
<b>Media Pembelajaran</b>	Buku paket dari BOS, papan tulis, proyektor, LCD, bahan ajar tambahan jika diperlukan	Buku paket dari BOS, papan tulis, spidol
<b>Sistem Penilaian</b>	Sedikit menurunkan standar untuk tugas harian dan ujian yang bersifat harian atau semesteran	Menurunkan standar dari sekolah reguler pada umumnya.

<b>Standar Keberhasilan Program Inklusi di Sekolah</b>	Siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan social, berani tampil dan berinteraksi dengan baik kepada masyarakat. Mengikuti dan lulus UN	Siswa dapat mengikuti dan lulus UN dengan KKM yang berbeda setiap tahunnya, menyesuaikan dengan kompetensi siswa secara keseluruhan di angkatan yang akan mengikuti UN
--	--	--

## B. Saran

### 1. Kepada Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memberikan pelayanan terbaik, bukan saja untuk siswa reguler akan tetapi juga untuk siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Karena jika sekolah yang latar belakangnya merupakan sekolah reguler tetapi menerima siswa ABK, maka bersiap untuk memberikan pelayanan lebih dan tidak membedakan antara siswa reguler dengan siswa ABK, keduanya sama-sama memiliki hak pendidikan yang sama tanpa adanya diskriminasi

### 2. Kepada Guru

Sebagai pelaksana program inklusi yang ada di sekolah tentu harus memiliki kualitas yang sesuai dengan kebutuhan program yang dijalankan oleh sekolah. Sebagai guru yang memiliki tanggung jawab lebih dalam proses pembelajaran di sekolah meningkatkan kualitas diri sangat diperlukan untuk pelayanan pendidikan yang baik sehingga seluruh elemen dapat merasakan hasilnya dengan baik.